



JPPAK

JURNAL PPAK

PENELITIAN

PENDIDIKAN

AGAMA

KATOLIK

Volume 6, Nomor 1, Februari 2026

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

[Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. \(Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua\)](#)

Wakil Pemimpin Redaksi:

[Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. \(Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende\)](#)

Para Editor Pelaksana:

1. [Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.](#)
2. [Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.](#)
3. [Lorensius Amon, M. Pd.](#)
4. [Herkulanus Pongkot, M. Hum.](#)

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. [\(Pst.\) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.](#)
2. [Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.](#)
3. [Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.](#)
4. [\(Rev.\) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.](#)
5. [\(Pst.\) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.](#)
6. [\(Pst.\) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.](#)
7. [Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.](#)
8. [Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.](#)
9. [Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.](#)
10. [Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.](#)
11. [Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.](#)
12. [Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.](#)
13. [Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.](#)

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 6 Nomor 1, Februari 2026

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan
Agama Katolik di Sekolah Dasar Katolik Kota Malang Hal 1-27

T.N. Derung; H. Resi; I. PiusX; M.E.K. Koerniantono; M. Mandonza

Martyria Digitalis sebagai Paradigma Baru Kesaksian Iman Katolik Hal 28-46

Patricius Neonnub

Merancang Model Pemaknaan Bersama Kitab Suci Kontekstual untuk
Meningkatkan Resiliensi ODHA di Maumere Hal 47-69

S. H. Nahak; M. H. Abit; L. D. Liko

Kasih Tanpa Syarat dari Yesus Kristus dan Penghargaan
Positif Tanpa Syarat dari Carl Rogers bagi Generasi Z Hal 70-87

Krisostomus A. Rumadjak; Henderius Dasmirin

Transformasi Pastoral untuk Meningkatkan Partisipasi OMK dalam
Sakramen Tobat di Paroki St. Petrus dan Paulus Minomartani,
Yogyakarta Hal 88-108

Adrianus Musu Sili; Cornelius Satrio Tonapa

Fondasi Mariologis dari Peranan Maria dalam Kerasulan Legio Maria Hal 109-127

Gregorius Pasi; Shelomita Selamat



Transformasi Pastoral untuk Meningkatkan Partisipasi OMK dalam Sakramen Tobat di Paroki St. Petrus dan Paulus Minomartani, Yogyakarta

Adrianus Musu Sili¹⁾; Cornelius Satrio Tonapa²⁾

¹⁾ *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia*

Email: atismusu@gmail.com

²⁾ *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia*

Email: riotonapa5@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 12-20-2025

Revised 01-22-2026

Accepted 02-01-2026

Kata Kunci:

sakramen tobat;

prapaskah;

adven;

iman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) Paroki St. Petrus dan Paulus dalam pelayanan Sakramen Tobat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Peneliti membagikan kuesioner berbentuk Google Form yang berisi serangkaian pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti kepada setiap OMK Paroki St. Petrus dan Paulus Minomartani. Kuesioner tersebut terdiri atas 15 pertanyaan mengenai pemahaman dan praktik sakramen tobat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibagi ke dalam tiga bagian dengan pengelompokan berdasarkan jenis pertanyaan yang sama. Penelitian ini melibatkan 34 partisipan yang terdiri dari 19 responden perempuan dan 15 laki-laki. Responden tersebut didominasi oleh OMK yang berumur 20-25 tahun, yakni 82,4%. Sementara itu, mereka yang berada di bawah 20 tahun berjumlah 4 orang (11,8%) dan 26-30 tahun berjumlah 2 orang (5,9%). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar OMK di Paroki St. Petrus dan Paulus Minomartani sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai Sakramen Tobat sebagai sarana untuk memperoleh pengampunan dari Allah. Namun, meskipun pemahaman tersebut ada, sebagian besar OMK hanya menerima Sakramen Tobat pada waktu-waktu tertentu saja, seperti saat masa Prapaskah dan Adven, atau ketika mereka berada di sekolah maupun tempat kerja, di mana ada dorongan atau kesempatan untuk mengakses sakramen ini. Temuan ini mengindikasikan perlunya adanya pendalaman iman yang lebih mendalam untuk membantu OMK Paroki St. Petrus dan Paulus dalam menghayati makna dan pentingnya Sakramen Tobat.

ABSTRACT

Keywords:
sacrament of penance;
lent;
advent;
faith.

This study aims to determine the level of participation of Catholic Youth (OMK) of St. Peter and Paul Parish in the ministry of the Sacrament of Penance. The study uses a quantitative method. The researcher distributed a questionnaire in the form of a Google Form containing a series of questions prepared by the researcher to each OMK of St. Peter and Paul Parish, Minomartani. The questionnaire consisted of 15 questions regarding the understanding and practice of the Sacrament of Penance. These questions were divided into three sections, grouped according to the type of question. The study involved 34 participants, consisting of 19 female respondents and 15 male respondents. The respondents were predominantly OMK aged 20–25 years, accounting for 82.4%. Meanwhile, those under 20 years old numbered 4 people (11.8%), and those aged 26–30 years numbered 2 people (5.9%). The results of this study show that most OMK in St. Peter and Paul Parish, Minomartani, already have a good understanding of the Sacrament of Penance as a means of obtaining forgiveness from God. However, despite this understanding, most OMK only receive the Sacrament of Penance at certain times, such as during Lent and Advent, or when they are at school or in the workplace, where there is encouragement or opportunity to access this sacrament. These findings indicate the need for deeper faith formation to help OMK of St. Peter and Paul Parish to internalize the meaning and importance of the Sacrament of Penance.

I. PENDAHULUAN

Gereja Katolik telah lama menyadari pentingnya generasi muda sebagai masa depan gereja dan masyarakat. Hal ini masuk dalam Sinode Para Uskup 2018 menegaskan bahwa Gereja secara aktif terlibat dalam membina kaum muda melalui berbagai program dan kegiatan (*Christus Vivit*, 2019). Dalam *Christus Vivit*, Gereja memberikan perhatian besar demi pertumbuhan iman kaum muda. Paus Fransiskus menekankan pentingnya kaum muda mengalami kasih Allah yang nyata. Sakramen Tobat menjadi jalan utama bagi OMK untuk memperbarui hati, memulihkan relasi dengan Tuhan, dan meneguhkan iman di tengah tantangan zaman (*Christus Vivit*, 2019). Transformasi pastoral yang ideal adalah menghadirkan Sakramen Tobat sebagai pengalaman rohani yang ramah dan membebaskan, sehingga kaum muda terdorong menjadikannya bagian hidup iman sehari-hari (Pratama et al., 2021).

Akan tetapi, meskipun Orang Muda Katolik (OMK) aktif dalam berbagai kegiatan yang membina iman dan sikap, realitas manusiawi menunjukkan bahwa mereka tidak luput dari dosa. Seperti semua orang, orang muda juga menghadapi tantangan moral dan godaan yang bisa menjauhkan mereka dari jalan yang benar.

Melihat hal ini, Gereja Katolik mengajak OMK untuk tidak henti-hentinya melakukan rekonsiliasi melalui pelayanan Sakramen Tobat sehingga mereka “sembuh” secara rohani (relasi dengan Allah) dan sosial (orang lain) (Simanjorang, 2019).

Dalam praktiknya, banyak orang belum mengerti tentang pelayanan Sakramen Tobat, tak terkecuali OMK. Ada ungkapan klasik dari kalangan OMK demikian, *“hari gini masih berpikir tentang dosa?”* Ada beberapa alasan mengapa mereka enggan atau kesulitan untuk mengaku dosa: rasa malu, takut, lupa, keraguan akan pentingnya sakramen, dan ketidaknyamanan dengan cara pengakuan. Kedekatan emosional dengan imam, pengalaman masa lalu, dan pandangan pribadi tentang dosa juga dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap pengakuan dosa (Simanjuntak & Bangun, 2023).

Marlin Bitu Meja dan Intansakti Pius X juga menemukan pemahaman OMK sebatas praksis dan tidak memahami Sakramen Tobat. Jika mengikuti pelayanan Sakramen Tobat baik di Gereja maupun di Sekolah, maka mereka hanya mengungkapkan dosa-dosa dan tanpa memaknai bentuk absolusi yang diberikan (Manek & Hatmoko, 2026). Gabriel A.I. Benu dan kawan-kawan menemukan hal serupa pada OMK di Kupang. Setelah melakukan penelitian di sana, mereka menyimpulkan bahwa OMK di Kupang mengikuti pelayanan Sakramen Tobat tanpa memahami dengan baik waktu dan caranya. Bahkan, mereka hanya mengikuti setahun sekali (Benu et al., 2023).

Penurunan pemahaman Sakramen Tobat di kalangan OMK memiliki implikasi serius terhadap kehidupan spiritual mereka. Seiring dengan berkurangnya pemahaman, partisipasi OMK dalam Sakramen Tobat mengalami penurunan yang signifikan (Pataloan, 2025). Problematika ini melahirkan pertanyaan apa itu Sakramen Tobat? Apa tujuan dari Sakramen Tobat? Siapa yang layak menerima Sakramen Tobat? Kenapa OMK tidak ingin menerima Sakramen Tobat? Salah satu juga realitas yang mungkin saja menurunkan niat orang muda adalah hiruk pikuk perkotaan yang seolah-olah mempersempit kesempatan untuk menerima Sakramen Tobat (Teresia Ipo & Derung, 2024).

Beberapa penelitian terkini telah mengkonfirmasi kecenderungan ini. Dari tahun 2022-2023, peneliti hanya menemukan tiga artikel yang membahas tentang praktek Sakramen Tobat di kalangan OMK. Pertama, penelitian dari Novita Bongi Thalar dan Silpanus dengan judul “Motivasi Orang Muda Katolik dalam Penerimaan Sakramen Tobat di Paroki St. Pius X Tenggarong” pada tahun 2022

(Thalar & Silpanus, 2022). Penelitian ini menemukan bahwa minat Orang Muda Katolik (OMK) untuk menerima Sakramen Tobat, yang dikelompokkan menjadi dua kategori saling terikat: faktor intrinsik dan ekstrinsik. Hambatan internal mencakup tingkat pemahaman mengenai dosa dan hakikat Sakramen Tobat, kesiapan spiritual, kesibukan individu, serta pengetahuan terkait waktu penerimaan sakramen. Sementara itu, faktor eksternal meliputi minimnya bimbingan, program pendalaman iman, pengaturan jadwal sakramen di gereja, hingga pengaruh dukungan dari lingkungan keluarga maupun teman sebaya (Thalar & Silpanus, 2022).

Kedua, penelitian dari Marlin Bitu Meja dan Intansakti Pius X dengan judul "Pemahaman Mahasiswa STP-IPI Malang Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik tentang Sakramen Tobat" pada tahun 2022. Penelitian ini berusaha memberikan pengertian dan pemahaman tentang sakramen tobat bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik.

Ketiga, penelitian dari Gabriel A.I. Benu, Siprianus Soleman Senda, Yohanes Darisalib Jeramu, Maria D.C. Benu dengan judul " Pemahaman Dan Praktik Sakramen Tobat Di Kalangan Mahasiswa Katolik Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Nusa Cendana Kupang (Analisis Dan Refleksi Teologis-Pastoral)" pada tahun 2023. Penelitian ini menemukan minimnya pemahaman mahasiswa Katolik terhadap esensi Sakramen Tobat berpengaruh langsung pada frekuensi dan cara mereka merayakannya. Oleh karena itu, diperlukan katekese yang intensif guna membangun landasan teologis yang tepat agar mahasiswa terdorong untuk menerima sakramen ini secara rutin dan penuh kesadaran rohani."

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengidentifikasi faktor intrinsik dan ekstrinsik (Thalar & Silpanus, 2022) serta minimnya pemahaman esensial (Benu et al., 2023). Namun, eksplorasi mendalam mengenai hambatan psikologis (seperti rasa malu dan takut yang disebutkan di awal) serta pengaruh konteks sosio-kultural perkotaan Yogyakarta terhadap partisipasi OMK, belum menjadi fokus utama. Penelitian ini akan mengeksplorasi variabel-variabel tersebut secara mendalam pada OMK yang justru aktif secara gerejawi di lingkungan paroki urban. Oleh karena itu, penulis akan meneliti tentang peran OMK dalam sakramen Tobat pada variabel lain. Objek kajian kami adalah OMK di Paroki St. Petrus dan Paulus Minomartani. Mereka adalah orang muda yang aktif dalam kegiatan gereja. Dari

sekian banyak kegiatan, mereka kurang berpartisipasi aktif dalam pelayanan Sakramen Tobat. Hal ini tentu mendorong peneliti untuk melihat “mengapa banyak OMK Paroki St. Petrus dan Paulus Minomartani merasa enggan atau kesulitan untuk mengaku dosa?” Penelitian ini akan berkontribusi dalam teologi pastoral dengan menawarkan wawasan praktis dan strategis untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan sakramen di kalangan OMK.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sesuai dengan prinsip penelitian kuantitatif yang dikemukakan oleh Creswell, data dikumpulkan melalui instrumen yang terstandarisasi untuk mengukur variabel secara objektif (Radianto, 2023). Pendektaan ini memungkinkan peneliti menggunakan alat apa pun yang paling efektif untuk menjawab masalah. Akan tetapi, metode ini kurang memberikan penjelasan yang tepat tentang kemungkinan-kemungkinan variabel yang tidak sama (temuan lapangan). Oleh karena itu, metode ini tepat jika menggunakan media yang mengakomodasi setiap penelitian.

Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan membagikan google form berisi pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti ke setiap OMK di Paroki St. Petrus dan Paulus Minomartani. Mereka menjawab setiap pertanyaan dengan cermat dan berlandas pada pengalaman mereka. Jawaban-jawaban mereka akan dikumpul dan dianalisis untuk mengetahui pemahaman OMK dari Paroki St. Petrus dan Paulus Minomartani. Untuk mengambil kesimpulan atas penelitian ini, peneliti mengumpulkan sumber tulisan dari buku, artikel jurnal yang terbit sepuluh tahun terakhir sebagai acuan teoritis.

III. KAJIAN TEORITIS

Dosa merupakan bentuk perlawanan terhadap Allah. Manusia seolah-olah memandang dirinya sama seperti Allah. Terdapat dua bentuk dosa dalam Gereja Katolik: dosa berat dan dosa ringan. Dosa berat adalah pelanggaran serius terhadap hukum Allah yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan kesengajaan. Akibat dari dosa berat ini adalah hubungannya kasih antara individu dan Tuhan (Benny Suwito, 2023). Untuk suatu tindakan dianggap sebagai dosa berat, harus memenuhi tiga kriteria: harus merupakan materi yang serius, dilakukan dengan penuh kesadaran, dan dilakukan dengan kesengajaan penuh. Sebagaimana yang

ditegaskan di dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1855-1861, contoh dari dosa berat termasuk pembunuhan, perzinaan, dan pencurian besar. Dosa ringan adalah pelanggaran yang kurang serius terhadap hukum Allah atau pelanggaran yang tidak dilakukan dengan kesadaran penuh atau kesengajaan penuh (Resti et al., 2021). Dosa ringan melemahkan, tetapi tidak menghancurkan, hubungan kasih antara individu dan Tuhan. Meskipun dosa ringan tidak memutuskan hubungan dengan Tuhan, tetapi penting untuk diakui dan dihindari karena bisa melemahkan kehidupan spiritual dan membuka jalan bagi dosa berat (Ende, 2000).

Kedua pengelompokan dosa yang telah disebutkan sebelumnya penting untuk dipahami dalam memahami pelanggaran dosa. Sering kali orang terjebak dalam pemahaman semu dan menganggap bahwa dosa berat dan ringan itu adalah dua hal yang sama (Longkiad, 2021). Untuk semakin memahami hal ini, Baik & Batin (1993) menegaskan bahwa terdapat tiga dimensi untuk melihat dampak dari seseorang melakukan dosa. *Pertama* adalah dimensi teologis. Dalam Perjanjian Lama, Dosa digambarkan dengan sikap orang Israel yang tidak taat dengan perintah Allah seperti menyembah berhala (Hos 1: 2; 2; 18; Hak 2: 17; 8: 27; Yes 1: 21). Perjanjian Baru melukiskan bentuk dosa dalam tindakan tidak mengikuti perintah Allah dan melawan Roh Kudus (Mat 10: 33; 11: 20-24; 12: 38-42; Yoh 15: 18. 23-25; Mrk 3: 28). Dimensi teologis ini berhubungan dengan kehendak dan tindakan manusia yang tidak sesuai dengan perintah Allah.

Kedua adalah dimensi personal. Kecenderungan manusia adalah mengikuti kemauannya sendiri. Karena kecenderungan tersebut, manusia terkadang salah menggunakan pengetahuan dan hati nuraninya dalam tindakan sehari-hari. Ia melakukan dosa karena salah menggunakan rahmat kebebasan dalam dirinya. Akibat dari penyalahgunaan ini, hubungan manusia dengan Allah akhirnya rusak. Banyak figur dalam kitab suci menjadi contoh dimensi personal ini, salah satunya adalah Paulus. Prajurit Roma ini bertobat dari segala kejahatannya dan mengikuti Yesus Kristus. Menurut penulis, upaya pertobatan Paulus adalah perlawan terhadap dosa.

Ketiga adalah dimensi sosial-eklesial. Dosa pribadi itu juga mencakup dimensi. Gereja dan sosial. Yohanes Paulus II menegaskan bahwa dosa sosial mengacu pada hubungan-hubungan di antara berbagai komunitas manusia. Hubungan-hubungan ini tidak selalu sesuai dengan rencana Allah, yang menghendaki adanya keadilan di dunia dan kebebasan serta perdamaian di antara individu-individu, kelompok-kelompok dan bangsa-bangsa (II, 2001).

Ketiga dimensi mengenai dampak dosa di atas ingin memberikan satu penerangan untuk pertobatan. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap dosa pribadi yang justru dapat memberikan dampak secara komunal. Pertobatan sebagai bentuk rekonsiliasi terhadap perbuatan-perbuatan dosa. Dalam Katekismus Gereja Katolik 1440, pertobatan memerlukan pengampunan Allah dan rekonsiliasi dengan Gereja yang diungkapkan dan dilaksanakan secara liturgis melalui sakramen Pengakuan Dosa dan Rekonsiliasi.

Dalam pemahaman Gereja, dosa dan Sakramen Tobat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kedua hal ini diibaratkan seperti penyakit dan obat di mana penyakit (dosa) bisa disembuhkan melalui minum obat (Sakramen Tobat) (Rikardus Kristian Sarang, 2019). Sakramen Tobat adalah salah satu dari ketujuh sakramen yang diakui oleh Gereja Katolik. Gereja meyakini bahwa sakramen ini ditetapkan oleh Yesus Kristus ketika mewartakan Kabar Gembira di dunia, khususnya ketika menampakan dirinya kepada murid-murid-Nya. Ia memberikan Roh Kudus kepada murid-murid-Nya, untuk mengampuni dosa-dosa setiap orang (Yohanes 20:22-23, Matius 16:19). Sakramen Tobat ini oleh Gereja dipercayai dapat membebaskan orang karena dosa. Paulus mengatakan bahwa upah dari dosa adalah maut. Menurut Paulus, dosa ini dilakukan oleh Adam dan menjalar ke semua orang sehingga dosa itu membawa maut bagi semua orang. Lebih lanjut, karena kematian dan kebangkitan Kristus, manusia akhirnya diselamatkan dari maut tersebut (Roma 5: 12-20).

Sakramen Tobat seringkali disebut sebagai Sakramen Rekonsiliasi. Kata “Rekonsiliasi” berarti perbuatan memulihkan hubungan persahabatan ke keadaan semula atau menyelesaikan perbedaan (Donobakti et al., 2024). Jika disandingkan dengan sakramen, maka Sakramen Rekonsiliasi adalah pemulihan dosa menjadi keadaan semula. Keadaan “semula” merujuk pada peristiwa di mana manusia itu tak berdosa. Hal ini ditandai dengan peristiwa pembaptisan (Kluz, 2013). Menurut Martasudjita (2018) rekonsiliasi mengenal misteri kesalehan Allah sendiri. Allah telah mengutus Putra-Nya yang tunggal untuk menebus dosa manusia (Yoh 3: 16) sehingga nyatalah keselamatan bagi semua orang. Pada momen yang sama, manusia perlu menanggapi misteri Allah ini melalui perbuatan saleh (Mathias Jebaru Adon & Raharso, 2022). Hal ini menjadi bentuk ekonomi keselamatan manusia. Dalam arti kata yang kedua ini, kesalehan (eusebeia) berarti perilaku orang Kristen yang merespons kebaikan cinta kasih Allah sebagai Bapa dengan

kesalehan yang berbakti. Dengan begitu, relasi Allah dan manusia tetap utuh dan satu (Baik & Batin, 1993).

Praktik Sakramen tobat dalam Gereja Katolik diatur dalam cara-cara legitim. Hal ini berkaitan dengan tata cara dan bagaimana praktik Sakramen Tobat tersebut mestinya dilakukan. Beragam pengaturan ini bukan pertama-tama menunjukkan formalitasnya, melainkan kelayakannya (Rahawarin et al., 2021). Pengakuan pribadi yang utuh serta absolusi merupakan cara satu-satunya di mana orang beriman yang sadar akan dosa beratnya diperdamaikan kembali dengan Allah dan Gereja. Oleh karena itu, pengakuan dosa dilakukan di gereja atau ruang doa (KHK 964 #1). Hal ini demi menjaga kekhusukan atau kekudusannya (Gereja Katolik Keuskupan Surabaya, 2019).

Orang yang memberikan pelayanan Sakramen Tobat adalah imam. Kehadiran imam mendorong umat beriman untuk menyesali kesalahannya, mengingatkannya bahwa melalui sakramen silih, orang Kristen mati dan bangkit bersama Kristus dan dengan demikian diperbarui dalam misteri Paskah. Imam mengusulkan suatu tindakan silih yang diterima oleh orang yang bertobat untuk menebus dosa dan memperbaiki hidupnya. Imam harus memastikan bahwa ia menyesuaikan nasihatnya dengan keadaan orang yang bertobat. Imam juga harus memastikan bahwa ia menyesuaikan nasihatnya dengan keadaan si peniten (*Rite of Penance* 43).

Seringkali, peniten terjebak pada pandangan bahwa ruang pengakuan itu adalah tempat untuk membuat daftar dosa. Masalahnya di sini bukan hanya membuat daftar kesalahan, tetapi masuk ke dalam sebuah hubungan yang terus menerus bertransisi antara orang yang bertobat dan imam: orang yang bertobat mengakui dosa-dosanya. Di sini, seorang imam membantu orang tersebut untuk memberikan nasihat yang sesuai, mendorong untuk menyesali kesalahannya, mengusulkan tindakan silih. Orang yang bertobat menerima untuk melakukan penебusan dosa dan dengan demikian menjadi sadar akan keikutsertaannya dalam misteri Paskah Kristus, mati terhadap dosa dan bangkit dalam kehidupan rahmat (Andarmoyo, 2012).

IV. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bantuan *google form* untuk menyebarkan kuesioner kepada para responden. Kuesioner tersebut terdiri atas 15 pertanyaan mengenai pemahaman dan praktik sakramen tobat. Pertanyaan-pertanyaan

tersebut dibagi ke dalam tiga bagian dengan pengelompokan berdasarkan jenis pertanyaan yang sama. Bagian pertama memuat 5 pertanyaan praktis berkaitan dengan penerimaan sakramen tobat yang dilakukan oleh para responden dalam beberapa kesempatan terakhir. Pada bagian kedua, penulis memberikan enam pertanyaan berkaitan dengan bagaimana praktik yang dilakukan oleh para responden ketika mereka menerima Sakramen Tobat. Sementara itu, bagian ketiga berisi 4 pertanyaan teoritis mengenai makna dari sakramen dan sakramen tobat ini. Para penulis melakukan pengelompokan pertanyaan ini dengan tujuan agar memudahkan penulis dalam menganalisis data dan memuatnya dalam bentuk hasil penelitian yang mudah untuk dipahami.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	15	44,1%
Perempuan	19	55,9%
Total	34	100%

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
Di bawah 20 tahun	4	11,8 %
20-25 tahun	28	82,4 %
26-30 tahun	2	5,9 %
Di atas 30 tahun	-	-
Total	34	100%

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan jenis aktivitas saat ini.

Aktivitas saat ini	Jumlah	Persentase
SMA	4	11,8 %
Sedang kuliah	19	55,9 %
Tamat kuliah	2	5,9 %
Bekerja	9	26,5 %
Total	34	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 34 responden. Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 19 responden perempuan dan 15 laki-laki.

Responden tersebut didominasi oleh OMK yang berumur 20-25 tahun, yakni 82,4%. Sementara itu, mereka yang berada di bawah 20 tahun berjumlah 4 orang (11,8%) dan 26-30 tahun berjumlah 2 orang (5,9%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden didominasi oleh mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perkuliahan, yakni sebanyak 55,9%, diikuti oleh mereka yang sudah bekerja sebanyak 26,5% dan mereka yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 11,8 %. Terdapat 2 orang atau 5,9% di antara responden yang telah tamat dari bangku kuliah namun belum memutuskan untuk bekerja.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan waktu terakhir menerima Sakramen Tobat.

Penerimaan Sakramen Tobat	Jumlah	Persentase
Satu atau dua bulan yang lalu	2	5,9 %
Masa Prapaskah/Adven	16	47,1 %
Beberapa bulan yang lalu	11	32,4 %
Sudah lama, tidak tahu kapan	5	14,7 %
Total	34	100%

Berdasarkan tabel 4, dari 34 responden sebanyak 47,1% atau 16 orang yang mengaku menerima terakhir kali sakramen tobat pada masa Papaskah yang lalu (tahun 2024). 32,4 % menjawab bahwa mereka menerimanya beberapa bulan yang lalu namun tidak tahu pasti waktunya, sementara 5,9% menjawab sekitar satu atau dua bulan yang lalu. 14,7% di antara responden menjawab bahwa mereka tidak tahu kapan terakhir kali menerima Sakramen Tobat.

Tabel 5. Distribusi responden seberapa sering menerima Sakramen Tobat

Seberapa sering	Jumlah	Persentase
1 kali sebulan	2	5,9 %
Setiap masa Prapaskah dan Adven	21	61,8 %
Ketika ada kesempatan di sekolah/ tempat kerja	8	23,5 %
Setiap saya melakukan dosa berat, saya langsung mengaku dosa	3	8,8 %
Total	34	100%

Mengenai seberapa sering menerima Sakramen Tobat, tabel 5 menunjukkan bahwa 21 responden atau 61,8% sering menerima sakramen tobat pada masa Prapaskah dan Adven. 23,5% dari responden menerima sakramen tobat ketika mempunyai kesempatan di sekolah atau tempat kerja. 8,8% menjawab bahwa mereka langsung mengaku dosa kepada Pastor segera sesudah melakukan dosa yang berat, dan 5,9 persen mengaku bahwa mereka menerima Sakramen Tobat setiap sekali dalam sebulan. Dari hasil ini, dapat dilihat bahwa praktik penerimaan sakramen tobat tidak begitu rutin diterima oleh para responden.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan motivasi

Motivasi	Jumlah	Persentase
Persiapan Krisma atau Komuni Pertama	6	17,6 %
Diajak teman/kenalan	2	5,9 %
Merasa berdosa	23	67,6 %
Ada kesempatan menerima di kampus atau sekolah	3	8,8 %
Total	34	100%

Motivasi untuk menerima Sakramen Tobat di antara para responden cukup bervariasi. Tabel 6 menunjukkan sebanyak 23 orang atau 67,6% menerima sakramen pengakuan karena mereka betul-betul merasa berdosa. Penerimaan sakramen tobat sebagai persiapan sakramen krisma dan komuni pertama rupanya menjadi motivasi dari 17,6% responden. 8,8% responden menjawab bahwa mereka tergerak untuk menerima sakramen tobat hanya karena mereka mempunyai kesempatan untuk menerimanya, khususnya ketika di kampus atau sekolah. Sementara itu, 5,9% menjawab bahwa mereka menerima Sakramen Tobat hanya karena diajak teman atau kenalan mereka.

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan halangan

Halangan	Jumlah	Persentase
Malu dan takut	13	38,2 %
Sibuk atau banyak kegiatan/tugas	13	38,2 %
Dosa saya hanya itu-itu saja	5	14,7 %

Tidak ada dosa besar yang saya lakukan	2	5,9 %
Percuma karena setelahnya berdosa lagi	1	2,9 %
Total	34	100%

Berdasarkan tabel 7, sebanyak 13 responden orang merasa malu dan takut untuk rutin menerimanya. Jumlah yang sama mengaku bawah mereka mempunyai banyak kegiatan atau tugas sehingga mereka terhalang untuk menerima Sakramen Tobat. 5 responden menjawab mereka melakukan dosa yang sama berulang kali sehingga merasa tidak begitu penting untuk menerima Sakramen Tobat, sementara 2,9 menjawab bahwa percuma mengaku dosa karena setelah beroda lagi sehingga enggan untuk menerima Sakramen Tobat. 5,9% di antara responden merasa bahwa melakukan dosa besar menjadi patokan untuk mengaku dosa karena mereka terkadang merasa tidak melakukannya maka mereka memutuskan untuk tidak mengaku dosa.

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan pengaruh romo yang melayani

Apakah berpengaruh?	Jumlah	Persentase
Tidak, karena saya mengakui dosa dengan sepenuh hati	12	38,2 %
Tidak, karena sama saja siapa pun romonya	12	35,3 %
Ya, karena saya lebih memilih Romo yang tua	1	2,9 %
Ya, karena saya lebih memilih Romo yang tidak mengenal saya	8	23,5 %
Total	34	100%

Pelayan Sakramen Tobat juga mempengaruhi sebagian dari responden untuk menerima Sakramen Tobat. Dari tabel 8, diperoleh informasi bahwa 26,4% atau 9 orang responden merasa bahwa Pastor yang melayani sangat mempengaruhi keputusan mereka dalam menerima Sakramen Tobat. 8 orang di antara mereka lebih memilih pastor yang tidak mengenal mereka sementara 1 orang lebih memilih pastor yang sudah tua.

Tabel 9. Distribusi responden berdasarkan dosa yang diakukan

Jenis dosa	Jumlah	Persentase
Semua dosa	21	61,8 %
Dosa sederhana	7	20,6 %
Dosa berat	4	11,8 %
Dosa yang baru saya lakukan	2	5,9 %
Total	34	100%

Mengenai jenis dosa yang diakui ini, erat kaitannya dengan keterbukaan dari penerima Sakramen Tobat. Tabel 9 menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden terbuka dan jujur ketika mengakui dosa mereka, baik itu karena mereka ingin mendapat pengampunan dari Allah (52,9%) maupun karena mereka tidak pantas menyembunyikan sesuatu (17,6%). Responden yang tidak terbuka sebanyak 10 responden, baik itu karena merasa bahwa tidak semua dosa harus diketahui oleh Romo (23,5%) maupun karena merasa malu (5,9%).

Tabel 10. Distribusi responden berdasarkan melakukan persiapan batin

Apakah melakukan persiapan batin	Jumlah	Persentase
Tidak, karena saya merasa grogi dan tegang	1	2,9 %
Tidak, karena saya merasa itu tidak perlu	4	11,8 %
Ya, karena saya harus mengingat dosa-dosa saya	12	35,3 %
Ya, karena persiapan batin membantu saya lebih terbuka	17	50 %
Total	34	100%

Persiapan batin sebelum menerima Sakramen Pengakuan menjadi salah satu hal yang ditanyakan dalam kuesioner ini. Dari 34 responden, sebagian besar dari mereka, yakni sebanyak 29 orang atau 85,3% melakukan persiapan batin terlebih dahulu. Persiapan batin membantu mereka untuk lebih terbuka (50%) serta memungkinkan mereka untuk mengingat dosa mereka dengan baik (35,3%). Sementara itu, 5 responden atau 14,7% memilih untuk tidak melakukan persiapan batin karena merasa itu tidak perlu (11,8%) dan merasa grogi dan tegang (2,9%).

Tabel 11. Distribusi responden berdasarkan tingkat keterbukaan

Apakah terbuka dan jujur	Jumlah	Persentase
Tidak, karena saya merasa malu	2	5,9 %
Tidak, karena tidak semua dosa saya harus diketahui Romo	8	23,5 %
Ya, karena saya ingin mendapatkan pengampunan dari Allah	18	52,9 %
Ya, karena tidak pantas jika menyembunyikan sesuatu	6	17,6 %
Total	34	100%

Tabel 11 menunjukkan bahwa 21 responden atau 61,8% responden merasa terbuka sehingga mereka mengakui semua dosa mereka di hadapan Tuhan melalui pelayan sakramen. 20,6% responden lebih memilih untuk mengakui dosa yang sederhana, sementara 11,8% cenderung untuk mengakui dosa yang berat. Sebanyak 5,9% atau 2 responden memilih untuk mengakui dosa yang baru saja mereka lakukan.

Tabel 12. Distribusi responden berdasarkan penggunaan buku panduan

Apakah menggunakan buku panduan?	Jumlah	Persentase
Ya, karena saya tidak menghafal rumusannya	20	58,8 %
Tidak, karena saya sudah rutin mengaku dosa	7	20,6 %
Ya, karena saya sudah menghafal rumusannya	7	20,6 %
Total	34	100%

Hasil penelitian berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden, yakni sebanyak 20 orang atau 58,8%, masih membutuhkan buku panduan karena mereka tidak menghafal rumusan yang digunakan dalam penerimaan Sakramen Tobat. Sisanya, yakni sebanyak 14 responden atau 41,2% tidak membutuhkan buku panduan lagi karena mereka sudah rutin melakukan sakramen pengakuan (20,6%) serta telah menghafal rumusan yang digunakan dengan baik (20,6%).

Tabel 13. Distribusi responden berdasarkan perasaan setelah menerima Sakramen Tobat

Perasaan	Jumlah	Persentase
Lega dan bebas (terberkati)	21	61,8 %
Tidak merasakan perubahan apa-apa	4	11,8 %
Biasa saja karena setelahnya masih berdosa lagi	9	26,5 %
Total	34	100%

Tabel 13 menunjukkan bahwa setelah para responden menerima Sakramen Tobat, 61,8% menjawab bahwa mereka merasa lega dan bebas, atau terberkati. Sementara itu, 26,5% menjawab biasa saja karena setelahnya mereka merasa bahwa mereka akan melakukan dosa lagi sebagai realitas dari manusia biasa. 11,8% menyatakan bahwa mereka tidak merasakan perubahan apa pun.

Tabel 14. Distribusi responden berdasarkan tindakan setelah menerima Sakramen Tobat

Tindakan	Jumlah	Persentase
Mulai mengubah diri (bertobat)	21	61,8 %
Menjalani hidup seperti biasanya	4	11,8 %
Sering jatuh pada dosa yang sama lagi	9	26,5 %
Total	34	100%

Berkaitan dengan sikap setelah menerima Sakramen Tobat, tabel 14 menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni sebanyak 61,8%, memilih untuk mulai mengubah gaya hidup mereka (bertobat). 11,8% menjawab bahwa mereka menjalani hidup seperti biasanya dan tidak niat untuk melakukan perubahan. 26,5% menjawab bahwa mereka sering jatuh pada dosa yang sama lagi sehingga tidak penting apa yang dilakukan setelah menerima Sakramen Tobat.

Tabel 15. Distribusi responden berdasarkan pemahaman akan sakramen

Pemahaman	Jumlah	Persentase
Sakramen adalah tradisi Gereja	4	11,8 %

Sakramen adalah tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan manusia	25	73,5 %
Sakramen adalah syarat bagi umat Katolik agar diterima ke dalam Gereja	2	5,9 %
Sakramen berjumlah tujuh	3	8,8 %
Total	34	100%

Berkaitan dengan pemahaman akan arti dari sakramen yang juga dimasukkan dalam kuesioner ini, tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (73,5%) telah memahami dengan baik arti dari sakramen itu sendiri. Mereka memahami sakramen sebagai tanda kehadiran dari Allah yang menyelamatkan. 11,8% menjawab bahwa sakramen sebagai tradisi gereja sementara 8,8% memahami sakramen sebagai sesuatu yang berjumlah tujuh. Sebanyak 5,9 responden memahami sakramen sebagai syarat bagi umat Katolik agar diterima ke dalam Gereja.

Tabel 16. Distribusi responden berdasarkan pemahaman akan Sakramen Tobat

Pemahaman	Jumlah	Persentase
Proses mengakui dosa-dosa kepada Tuhan	6	17,6 %
Sarana pemulihan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama dengan mengakui dosa	24	70,6 %
Syarat agar manusia bisa diampuni dari dosanya	4	11,8 %
Sarana atau jalan pertobatan	-	-
Total	34	100%

Tabel 16 menunjukkan 70,6% memahami dengan baik arti dari Sakramen Tobat itu sendiri, yakni sebagai sarana pemulihan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama yang dilakukan dengan mengakui dosa. Sebanyak 17,6% memahami Sakramen Tobat sebagai proses mengakui dosa-dosa kepada Tuhan, 11,8% memahaminya sebagai syarat agar manusia bisa diampuni dari dosanya.

Tabel 17. Distribusi responden berdasarkan pemahaman akan Sakramen Tobat sebagai Sakramen Rekonsiliasi

Pemahaman	Jumlah	Persentase
Karena Sakramen Tobat memberikan silih atas pengampunan dosa	15	44,1 %
Karena melalui Sakramen Tobat kita dapat mengakui dosa	3	8,8 %
Karena melalui Sakramen Tobat hubungan manusia dengan Allah dipulihkan	14	41,2 %
Karena Sakramen Tobat memiliki kekuatan untuk mengampuni dosa	2	5,9 %
Total	34	100%

Sakramen Tobat sering kali disebut Sakramen Rekonsiliasi. Terdapat berbagai pemahaman dari responden mengenai pemahaman akan istilah ini. Tabel 17 menunjukkan bahwa 41,2% atau 14 responden beranggapan bahwa Sakramen Tobat disebut demikian karena hubungan manusia dengan Allah dipulihkan melalui Sakramen Tobat. 44,1% memahami bahwa Sakramen Tobat memberikan silih atas pengampunan dosa sehingga disebut Sakramen Rekonsiliasi. Sementara itu, 8,8% dari responden menjawab bahwa melalui Sakramen Tobat memberikan silih atas pengampunan dosa sehingga disebut demikian. 5,9% responden memahami Sakramen Tobat sebagai Sakramen Rekonsiliasi karena mempunyai kekuatan untuk mengampuni dosa.

Tabel 18. Distribusi responden berdasarkan relevan tidaknya penerimaan Sakramen Tobat untuk diterima secara rutin bagi kaum muda.

Alasan	Jumlah	Persentase
Ya, karena semakin banyak kaum muda yang meninggalkan Gereja dan menyimpang dari ajaran Gereja	18	52,9 %
Ya, karena semakin banyak kaum muda yang tidak memedulikan kehidupan beriman	14	41,2 %
Tidak, karena setelahnya pasti akan berbuat dosa lagi	1	2,9 %

Tidak, karena romo hanya melayani menjelang natal dan paskah saja	1	2,9 %
Total	34	100%

Berdasarkan tabel 18 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni 94,1% atau 32 menjawab ya atas pertanyaan ini karena mereka beranggapan bahwa banyak kaum muda yang meninggalkan Gereja dan menyimpang dari ajarannya (52,9%) dan karena semakin banyak kaum muda yang tidak memedulikan kehidupan beriman (41,2%). Sebanyak 2 responden atau 5,9% merasa bahwa hal ini tidak relevan lagi dilakukan karena masing-masing beranggapan bahwa setelah melakukan pengakuan dosa penerima akan berdosa lagi dan karena Pastor hanya melayani menjelang natal dan paskah saja.

V. DISKUSI

Sakramen Tobat bagi OMK adalah sebuah tantangan besar bagi perkembangan Gereja Katolik di masa sekarang. Jika memahami dengan baik ajaran dari Paus Fransiskus, OMK perlu tergerak hati untuk mengikuti Sakramen Tobat karena kesadaran keberdosaan. Transformasi pastoral yang ideal adalah menghadirkan Sakramen Tobat sebagai pengalaman rohani yang ramah dan membebaskan, sehingga kaum muda terdorong menjadikannya bagian hidup iman sehari-hari.

Berkaitan dengan praktik dan penerimaan Sakramen Tobat di kalangan OMK Santo Petrus dan Paulus Minomartani, para responden masih berhadapan dengan dinamika penerima sakramen tersebut. Dalam praktiknya, masih banyak responden yang menerima Sakramen Tobat hanya pada saat ada kesempatan, baik itu pada masa Papaskah dan Adven maupun ketika berada di sekolah atau tempat kerja. Salah satu halangan yang membuat mereka tidak rutin untuk menerima Sakramen Tobat adalah karena adanya kesibukan yang tidak memungkinkan mereka untuk bertemu dengan. Di samping itu, perasaan malu dan takut untuk menerima Sakramen Tobat masih menjadi halangan bagi para responden. Namun demikian, sebagian besar responden menunjukkan keterbukaan mereka ketika menerima Sakramen Tobat.

Perlu diperhatikan bahwa praktik ini merupakan bagian dari dinamika dari realitas umat saat ini dalam penerimaan Sakramen Tobat. Merujuk pada perintah gereja mengenai pengakuan dosa, praktik penerimaan sakramen tobat, khususnya yang dilakukan oleh responden pada kesempatan Masa Adven dan

Papaskah, tidak menjadi indikasi bahwa para responden tidak menerima Sakramen Tobat dengan rutin.

Peneliti menyimpulkan bahwa secara umum responden sudah memahami dengan baik arti dari sakramen itu sendiri. Hal yang sama juga terjadi dengan Sakramen Tobat. Responden secara umum memahami Sakramen Tobat sebagai sarana pemulihan hubungan dengan Tuhan dan sesama yang dilakukan dengan mengakui dosa. Berkaitan dengan penerimaan Sakramen Tobat di kalangan kaum muda di zaman sekarang, peneliti menyimpulkan bahwa OMK Minomartani setuju bahwa Sakramen Tobat masih sangat relevan untuk diterima saat ini. Tentu saja ini berkaitan dengan perkembangan zaman saat ini semakin banyak kaum muda yang tidak semakin peduli dengan kehidupan beriman. Sakramen Tobat diharapkan mampu menggairahkan kehidupan beriman di kalangan kaum muda.

Dari hasil penelitian di atas, OMK Paroki St. Petrus dan Paulus, Minomartani mengalami transformasi yang signifikan dalam mengikuti pelayanan Sakramen Tobat. Transformasi ini ditopang juga dengan pelayanan katekese, kegiatan rohani di Paroki, dan lain-lain. Dengan demikian, harapan Gereja menjadi nyata dalam OMK Paroki St. Petrus dan Paulus, Minomartani.

VI. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini memberikan perkembangan bagi peningkatan partisipasi OMK Paroki St. Petrus dan Paulus, Minomartani. Dalam hasil diskusi, mereka mulai aktif untuk berpartisipasi dalam pengakuan dosa pada masa advent dan prapaska. Hal ini menandakan bahwa partisipasi tersebut mulai tampak pada perkembangan positif.

VII. PENDANAAN

Sumber dana penelitian ini adalah mandiri dari penulis.

VIII. PENUTUP

Terima kasih kepada OMK Paroki St. Petrus dan Paulus, Minomartani yang telah mengisi *google form*.

IX. REFERENSI

Agnes Prisila Manek, & Hatmoko, T. L. (2026). Peran Orang Muda Katolik Dalam Membangun Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi Dan Misi. *Journal of*

- Innovative and Creativity*, 6(1), 3602–3608.
- Andarmoyo, S. (2012). *eperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan*. Graha Ilmu.
- Benny Suwito. (2023). Perlindungan Rahasia Dosa Peniten dalam Sakramen Tobat: Sebuah Tinjauan Kanonis. *Lux et Sal*, 4(1), 23–32.
- Benu, G. A. I., Senda, S. S., Jeramu, Y. D., & Benu, M. D. C. (2023). Pemahaman dan Praktik Sakramen Tobat di Kalangan Mahasiswa Katolik Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Nusa Cendana Kupang: Analisis dan Refleksi Teologis-Pastoral. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 1225–1230.
- Dokumen Sinode Para Uskup XV. (2018). Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan. In *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia*.
- Donobakti, Y. A., Bencin, T. C., & Sinaga, R. (2024). Pengalaman Umat Katolik di Keuskupan Padang Akan Belas Kasih Allah dalam Sakramen Tobat. *LOGOS*, 21(1), 114–135.
- Ende, P. G. (2000). *Katekismus Gereja Katolik*. Obor.
- Gereja Katolik Keuskupan Surabaya. (2019). *Kitab Hukum Kanonik 1983*. Puspas Keuskupan Surabaya.
- II, Y. P. (2001). *Pastores Gregis*. Tahta Suci.
- Longkiad, T. binti. (2021). Peranan Sakramen Rekonsiliasi (Tobat) dalam Perkembangan Hidup Rohani. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 5(1), 31–43.
- Mathias Jebaru Adon, & Raharso, A. T. (2022). Syarat Sahnya Absolusi Sakramen Pengakuan Dosa Menurut Kitab Hukum Kanonik Kanon 966-973. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 1–17.
- Pataloan, K. R. (2025). Peran Orang Muda Katolik Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kole. *JPKAT: Jurnal Pastoral Kateketik*, 1(2), 57–65.
- Pratama, A. Y., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Urgensitas Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 68–78.
- Radianto, E. (2023). Interpretasi Modern tentang Teori dan Filosofis Penelitian. *Kritis*, 32(1), 56–74.
- Rahawarin, B. A., Selatang, F., & Refo, I. S. S. (2021). Kontekstualisasi Teologis

- Sakramen Tobat dalam Tradisi Sob Lor pada Masyarakat Kei Provinsi Maluku. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 7(1), 155–127.
- Resti, E., Romas, R., & Adinuhgra, S. (2021). Katekese Sakramen Tobat dalam Meningkatkan Pemahaman Umat di Stasi Santo Petrus Paulus Panaen Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(2), 27–35.
- Rikardus Kristian Sarang. (2019). Perbedaan Minat Umat Dalam Menerima Sakramen Tobat Di Paroki Bunda Hati Kudus Kuper Keuskupan Agung Merauke (Tinjauan Dengan Katekese Dan Tanpa Katekese). *Jurnal Masalah Pastoral*, 7(1), 12–31.
- Simanjorang, S. (2019). Peran Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggereja di Kota Malang. *Perspektif*, 14(1), 61–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69621/jpf.v14i1.118>
- Simanjuntak, M., & Bangun, M. B. (2023). Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik Christus Vivit di Wilayah Paroki Sang Penebus Bandar Baru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 131–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.110>
- Teresia Ipo, & Derung, T. N. (2024). Orang Muda Katolik sebagai Agen Perubahan Implementasi Gaudium Et Spes dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(1), 102–115.
- Thalar, T. N. B., & Silpanus. (2022). Motivasi Orang Muda Katolik dalam Penerimaan Sakramen Tobat di Paroki St. Pius X Tenggarong. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(1), 18–33.